

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III ini, penulis memaparkan metode yang digunakan untuk melakukan penelitian. Metode penelitian ini akan menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian, mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Skripsi yang berjudul “*Ekspresi Seniman Seni Rupa Terhadap Kebijakan Pemerintah Indonesia Tahun 1974-1989 (Kajian Pada Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia)*”, ini mempertanyakan tentang ekspresi para seniman dalam Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) terhadap kebijakan pemerintah tahun 1974-1989. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah (*historis*). Penggunaan metode *historis* didasarkan kepada pertimbangan penulis agar bisa lebih mendalam untuk membahas dan memecahkan permasalahan dalam skripsi ini. Pertimbangan lain penggunaan metode sejarah ini yaitu karena data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini berasal dari masa lampau. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Louis Gottschalk (1986: 32) bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut

historiografi. Pendapat lain mengatakan bahwa metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 1996: 63). Pengertian yang lebih khusus dikemukakan oleh Garraghan yang dikutip oleh Abdurahman (1993: 43-44), bahwa penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sejarah, metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis.

Penulisan sejarah tidak hanya mengungkapkan suatu peristiwa secara kronologis, melainkan dilakukan dengan ditunjang kajian atau analisis dengan penggunaan teori. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penulisan skripsi ini berasal dari masa lampau.

Adapun langkah-langkah penelitian dalam metode historis ini menurut Ismaun (2005, 48-50) diantaranya adalah :

- a. Heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah dan dampaknya terhadap ekspresi seni rupa dalam Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB). Dalam tahap ini, penulis melakukan pencarian sumber-sumber sejarah berupa buku, dokumen, artikel dan lain-lain.

- b. Kritik sumber adalah proses menganalisa sumber yang telah diperoleh, apakah sumber tersebut sesuai dengan masalah penelitian, baik secara tertulis maupun lisan. Pada tahap ini, penulis melakukan kritik sumber baik dengan kritik eksternal maupun internal untuk memperoleh fakta sejarah yang sesuai dengan tema yang penulis kaji.
- c. Interpretasi adalah proses panfsiran da penyusunan fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya sehingga mendapatkan gambaran tentang adanya pengaruh kebijakan pemerintah terhadap ekspresi seniman seni rupa dalam Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB).
- d. Historiografi adalah proses penyusunan da penulisan sejarah yang telah diperoleh melalui hasil penelitian dan tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian. Selanjutnya, langkah-langkah ini akan dijabarkan dalam tiga bagian pembahasan, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan laporan penelitian dan laporan penelitian.

Metode *historis* yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini didukung pula oleh penggunaan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini ditandai dengan adanya hubungan yang erat antara ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pendekatan interdisipliner menurut Helius Sjamsuddin (1996:201) adalah bentuk pendekatan dalam sejarah dalam menganalisis berbagai peristiwa masa lalu dengan dibantu oleh berbagai ilmu sosial. Pendekatan ini memberikan karakteristik “ilmiah” kepada sejarah dan penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu memungkinkan dapat dilihat

dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang suatu masalah, baik keluasaan maupun kedalamannya akan semakin jelas.

Dalam pendekatan interdisipliner ini, penulis menggunakan konsep disiplin ilmu seni khususnya seni rupa yang digunakan dalam menelaah aspek-aspek seniman, kebudayaan, dan karya seni sebagai bentuk ekspresi. Selain itu juga penulis menggunakan disiplin Ilmu Politik dengan meminjam konsep seperti kebijakan politik dan pemerintah. Konsep ini digunakan untuk mengetahui bagaimana dampak dari kebijakan yang pemerintah keluarkan terhadap ekspresi seniman seni rupa. Ilmu Sejarah dan Ilmu Politik erat kaitannya dan keduanya mempunyai hubungan yang saling membantu. Ilmu Sejarah dibantu oleh Ilmu Politik dalam membahas masalah bagaimana berjalannya kekuasaan pada masa lalu, begitu juga ilmu politik dibantu oleh ilmu sejarah dengan sumbangan data atau fakta dari masa lalu yang bisa digunakan oleh ilmu politik untuk diolah lebih lanjut.

Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner ini, maka kualitas penelitian dan penulisan sejarah menjadi meningkat. Analisis menjadi semakin tajam karena sejarawan menggunakan beberapa ilmu sosial (Politik, sosiologi, ekonomi, antropologi, psikologi, dan lain-lain sebagai alat bantu analisisnya. (Sjamsuddin, 1996: 130). Dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha menjabarkan langkah-langkah yang sudah disebutkan diatas, yang akan diuraikan ke dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penulisan laporan penelitian.

### 3.1 Tahapan Persiapan Penelitian

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan dalam penyusunan penulisan skripsi ini. Langkah awal yang dilakukan adalah memilih dan menentukan topik penelitian. Kemudian penulis melakukan proses penentuan metode serta teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur dan wawancara untuk memperoleh informasi awal. Teknik yang dilakukan penulis yakni mencari sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, baik itu berupa buku, artikel, maupun hasil karya ilmiah seperti skripsi. Hal lain yang dilakukan setelah penulis membaca literatur ialah melakukan wawancara ke mahasiswa jurusan seni rupa. Adapun yang menjadi persiapan dari penelitian terdiri dari tahap-tahap yang ditempuh antara lain :

#### 3.1.1 Pemilihan dan pengajuan tema Penelitian

Langkah pertama yang dilaksanakan oleh penulis untuk memulai penelitian ini ialah dengan menentukan tema yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan penulis, yaitu mengenai perkembangan seni rupa. Penulis kemudian memilih topik mengenai Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB). Kemudian penulis membuat judul penelitian dari tema diatas yaitu "*Ekspresi Seniman Seni Rupa terhadap Kebijakan Pemerintah Indonesia Tahun 1974-1989 (Kajian Pada Gerakan Seni Rupa Baru)*".

Proses pemilihan tema ini awalnya dilakukan dengan cara studi literatur mengenai masalah yang dikaji. Penulis juga melakukan penelitian awal dengan

melakukan wawancara kepada mahasiswa jurusan seni rupa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Langkah tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mencari dan memperoleh sumber yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil studi literatur dan wawancara ini kemudian penulis ajukan dalam sebuah judul kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Langkah selanjutnya setelah mengajukan judul dan disetujui oleh TPPS maka penulis mulai menyusun langkah berikutnya yaitu membuat suatu rancangan penelitian yang dituangkan dalam bentuk proposal skripsi.

### **3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Tahap ini dilakukan oleh penulis setelah penulis mendapatkan data awal hasil dari studi literatur dan wawancara. Selanjutnya data awal yang sudah ada tersebut penulis melengkapinya dengan sumber literatur yang dianggap relevan dengan tema kajian. Penulis membaca sumber-sumber tertulis dan melakukan wawancara dengan beberapa pengurus galeri dan mahasiswa jurusan seni rupa mengenai permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya, setelah memperoleh data dan fakta yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal skripsi. Pada dasarnya sistematika dari proposal rencana penelitian ini memuat:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah

- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Tinjauan Pustaka yang berisi mengenai daftar literatur yang digunakan
- f. Metode dan teknik Penelitian yang dipaparkan secara singkat
- g. Sistematika Penelitian

Proposal penelitian yang telah dibuat kemudian diajukan kepada TPPS. Setelah itu penulis oleh TPPS diperbolehkan untuk mengikuti seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2009. Proposal tersebut disetujui serta dipertimbangkan di Seminar Pra Rancangan Penelitian/ Penulisan Skripsi/Karya Ilmiah melalui surat keputusan dengan No. 113/ TPPS/ JPS/ 2009. Surat Keputusan ini pun disertai dengan penunjukan pembimbing calon pembimbing I dan pembimbing II. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis dibimbing oleh Dr. Agus Mulyana, M. Hum selaku pembimbing I dan untuk pembimbing II ialah Dra. Lely Yulifar, M. Pd.

### **3.1 3 Mengurus Perizian Penelitian**

Mengurus perizinan merupakan tahapan yang dilakukan penulis untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti mulai memilih lembaga/intansi yang dapat memberikan data terhadap penelitian yang dilakukan. Pengurusan surat perizinan dilakukan di Jurusan Pendidikan Sejarah yang kemudian diserahkan

ke bagian Akademik FPIPS untuk memperoleh ijin dari Dekan FPIPS. Setelah mendapat surat pengantar dari Dekan FPIPS surat tersebut diberikan kepada BAAK bagian Akademik untuk membuat surat dari Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan UPI. Adapun surat-surat perizinan tersebut ditujukan kepada:

1. Sekretariat Ikatan Alumni ITB
2. Ketua Jurusan FSRD ITB
3. Galeri Kita (GK)
4. Galeri Adhi Cita

#### **3.1.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian**

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu aspek yang penting untuk kelancaran proses penelitian. Agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik. Menyiapkan perlengkapan penelitian berfungsi sebagai rancangan penelitian agar lebih teliti, baik dari proses maupun dari hasil yang didapatkan. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian di antaranya:

1. Surat izin penelitian Instrumen wawancara
2. Instrumen wawancara
3. Kamera Digital
4. Alat Perekam



### 3.1.5 Proses Bimbingan

Proses bimbingan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penyusunan karya ilmiah/skripsi, dimana dengan bimbingan penulis bisa berkonsultasi mengenai hasil yang telah dicapai agar lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Proses bimbingan yang secara intens dan berkelanjutan dilakukan agar hasil penulisan tetap terarah. Dalam bimbingan pula penulis juga sering kali mengungkapkan apa yang menjadi kendala agar dapat menemukan pemecahan masalah yang dihadapi baik di lapangan maupun dari sumber atau data yang dicari. pertukaran informasi juga terjadi pada tahap ini, untuk itu bimbingan merupakan hal yang sangat penting dalam langkah penelitian.

Penulis melakukan proses bimbingan baik dengan pembimbing I maupun pembimbing II. Proses bimbingan pun dilakukan oleh penulis cukup intens, dalam sebulan bisa dilakukan 2-3 kali. Penulis dapat berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi untuk mendapatkan arahan baik berupa komentar ataupun perbaikan dari kedua pembimbing. Dari bimbingan ini, penulis mendapatkan arahan dan masukan yang dapat membantu dalam penelitian ini. Meskipun dalam proses bimbingan penulis banyak sekali mengalami revisi, namun penulis yakin melalui revisi dalam bimbingan ini akan menghasilkan karya ilmiah yang baik.

### 3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dalam rangkaian proses penelitian setelah perencanaan. Pada tahap ini penulis menempuh beberapa tahapan seperti heuristik (pengumpulan sumber-sumber, data atau fakta), kritik atau analisis sumber (meliputi kritik intern dan kritik ekstern), interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah). Tahapan demi tahapan akan diuraikan secara sistematis agar terlihat dengan baik pelaksanaan yang digunakan oleh penulis.

#### 3.2.1 Pencarian dan Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap awal dalam persiapan penelitian ini ialah heuristik. Heuristik ialah suatu langkah dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji. Sumber sejarah adalah “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*)”. (Syamsuddin, 1996:95).

Sumber sejarah dibagi menjadi tiga yaitu sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda. Sumber tertulis di dapat dari data atau sumber berbentuk tulisan, sedangkan sumber lisan didapat dari hasil wawancara orang yang mengalami peristiwa sejarah secara langsung atau pelaku sejarah, dan saksi sejarah, orang yang melihat kejadian. Untuk mendapatkan data mengenai perkembangan Seni Rupa Baru Indonesia (GSRB) dalam kaitannya dengan

kebijakan pemerintah tahun 1974-1989 maka sumber sejarah yang dipergunakan ialah sebagian besar dari sumber tertulis, sedangkan sebagai sumber penunjang ialah sumber lisan (*oral history*). Sumber tertulis diperlukan dalam penelitian ini sebagai sumber primer dalam penulisan, sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber tertulis mengenai permasalahan yang dikaji masih kurang. Penulis tidak menjadikan sumber lisan sebagai sumber primer dikarenakan pelaku yang sezaman dengan adanya Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (GSRB) ada yang sudah meninggal dan sulit untuk ditemukan. Sehingga dalam penulisan skripsi ini peneliti lebih banyak menggunakan sumber tertulis. Hal ini disebabkan keterbatasan sumber lisan yang mengkaji tentang Gerakan Seni Rupa Indonesia.

### **3.2.1.1 Pengumpulan Sumber tertulis**

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber-sumber tersebut berupa buku, artikel, dokumen maupun karya tulis ilmiah yang relevan. Untuk memperoleh sumber-sumber tertulis, peneliti melakukan kunjungan ke beberapa tempat seperti:

1. Perpustakaan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia)

Pencarian sumber di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, dilakukan dari sebelum penulis melakukan seminar yaitu sekitar bulan November 2009 sampai

beberapa bulan setelahnya. Buku yang didapatkan di perpustakaan ini ialah buku yang kebanyakan membahas mengenai dasar-dasar seni seperti mengenai filsafat seni, pengantar seni rupa, pengantar seni rupa, perkembangan seni pada masa LEKRA, dan perkembangan seni rupa dari tahun 1966 sampai tahun 1990-an.

2. Perpustakaan STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia)

Penulis melakukan pencarian ke perpustakaan STSI yang beralamat di Jalan Buahbatu No.212 Bandung ini dari mulai bulan Desember 2009 sampai beberapa bulan di tahun 2010, dari pencarian sumber ini penulis memperoleh sumber yang lumayan banyak di perpustakaan STSI, diperoleh buku yang jarang ditemukan di perpustakaan lainnya. Buku yang ditemukan di perpustakaan STSI ini membahas mengenai Budaya Politik di Indonesia, perkembangan seni rupa dari mulai periode Belanda sampai dengan tahun 2000, keadaan seni rupa pada tahun 1960-2003, dan perkembangan bahasa politik pada masa Orde Baru.

3. Perpustakaan ITB (Institut Teknologi Bandung)

Di Perpustakaan ini penulis memperoleh buku mengenai sosiologi seniman, apa itu karya seni dan nilai estetikanya.

4. Perpustakaan UI (Universitas Indonesia)

Pencarian ke perpustakaan UI daerah Depok ini dilakukan oleh penulis sekitar bulan Maret 2010, yang didapatkan dari perpustakaan ini ialah

buku mengenai Seni Lukis Kontemporer 1950-1990 yang isinya merupakan katalog lukisan dari tahun 1950-an.

5. Perpustakaan Gedung Sate

Penulis melakukan pencarian di perpustakaan Gedung Sate ini dilakukan pada bulan Mei 2010. Dari hasil pencarian ini didapatkan buku mengenai Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia serta Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan Orde Baru.

6. Perpustakaan Galeri Popo Iskandar

Perpustakaan yang terletak di Jl. Setiabudhi No. 268 Bandung ini, memberikan beberapa pengetahuan bagi penulis dikarenakan penulis menemukan buku Alam Pikiran Seniman karya Popo Iskandar dan beberapa karya lukisan baik karya Popo Iskandar maupun karya beberapa seniman lainnya.

Selain dari perpustakaan, penulis juga menggunakan beberapa buku koleksi pribadi seperti Tuan Tanah Kawin Muda : Hubungan Seni Rupa-LEKRA 1950-1965 (2005) karya Antariksa, Sejarah Indonesia Modern 1200-2008 karya Ricklefs (2008), Desain dan dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya karya Agus Sachari dan Yan-yan Sunarya (2001). Penulis juga mengunjungi instansi-instansi yang terkait selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di atas. Intansi-instansi yang dikunjungi diantaranya, FSRD ITB, dan Galeri Popo Iskandar.

### 3.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan (Wawancara)

Pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan mencari narasumber yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Proses mencari narasumber tersebut dilakukan dengan cara mendatangi lokasi-lokasi yang berhubungan dengan seniman maupun mahasiswa seni rupa misalnya di Himpunan Seni Rupa UPI, Fakultas Seni dan Desain ITB Bandung, beberapa galeri seni yang terdapat di Bandung seperti galeri Popo Iskandar, dan Galeri Kita,. Pada tahap ini peneliti menggunakan sejarah lisan (*oral history*) untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan teknik wawancara. Penggunaan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data didasarkan sebagai sarana penunjang untuk sumber tertulis. Selain itu, penggunaan teknik wawancara juga dilakukan atas pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami peristiwa atau sebagai saksi adanya keberadaan Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB).

Untuk lebih jelasnya mengenai sumber lisan dapat dilihat pada daftar narasumber. Penulis juga membuat instrument penelitian berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Bentuk pertanyaan dalam penelitian ini bersifat terbuka, pilihan jawaban tidak disediakan. Narasumber dapat memberikan jawaban secara deskriptif sehingga memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengajukan pertanyaan baru jika jawaban yang diberikan narasumber dirasakan masih kurang.

Para narasumber yang penulis wawancarai akan penulis klasifikasikan ke dalam beberapa kelompok seperti yang pertama ialah mahasiswa jurusan seni rupa, dosen seni rupa seniman, dan seniman yang hidup pada masa setelah periode Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) yang mengetahui perkembangan dan keadaan pada periode tahun 1974-1989. Penulis menjadikan mahasiswa jurusan seni rupa sebagai narasumber dikarenakan penulis akan bertanya mengenai perkembangan seni rupa secara umum. Kepada dosen seni rupa penulis akan bertanya mengenai perkembangan GSRB dan pengaruh GSRB terhadap pendidikan seni rupa. Sedangkan seniman, penulis akan menanyakan seputar ekspresi dalam berkarya dan pengaruh pemerintah terhadap perkembangan seni rupa. Narasumber tersebut ialah :

1. Nina Maftukha (mahasiswa)
2. Samedi (mahasiswa)
3. Asep Berlian (seniman)
4. Sujitno (seniman dan dosen)
5. Rudi St Darma (seniman dan dosen)

Para narasumber ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi perkembangan seni rupa tahun 1974-1987. Selain itu untuk mengetahui dampak adanya Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia ini terhadap perkembangan seni rupa pada khususnya.

### 3.2.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan langkah heuristik (pengumpulan sumber) baik pengumpulan sumber tertulis maupun sumber lisan, peneliti kemudian melakukan tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber. Sjamsudin (1996: 118) menjelaskan bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran. Seorang sejarawan atau orang yang akan menulis suatu karya sejarah harus bisa membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan.

Data dan informasi yang telah peneliti peroleh diselidiki kesesuaian, keterkaitan dan keobjektifannya secara eksternal maupun internal. Terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu menyatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Lucey, 1996:46 dalam Helius Sjamsuddin).

Kritik sumber sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber. Pengujian tersebut mengenai kebenaran dan ketepatan sumber-sumber



yang akan digunakan. Dengan demikian dapat membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan. Kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996: 118). Kritik sumber terbagi dalam dua bagian yaitu eksternal dan internal.

Kritik eksternal merupakan suatu cara dalam melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal dilakukan untuk meneliti asal usul sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996:105). Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Hal ini didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi. (Sjamsuddin, 1996:111).

### **3.2.2.1 Kritik eksternal**

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan

permasalahan yang dikaji. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor diantaranya latar belakang penulis buku, artinya dapat diketahui oleh pembaca tujuan penulis itu membuat buku, atas dasar pendidikan serta kepentingan penulis buku itu menulis buku tersebut. Tahun penerbitan menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengkritik buku, karena melalui tahun penerbit penulis bias mengetahui penulisan buku tersebut dapat menunjukkan informasi sesuai dengan jiwa zaman saat terjadinya peristiwa sejarah serta keaslian sumber yang menjadi rujukan penulis dalam menulis bukunya. Tanpa mengenyampingkan latar belakang penulis menulis buku tersebut dan lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik eksternal juga dilakukan terhadap sumber lisan dilakukan oleh penulis dengan melakukan pengidentifikasian terhadap narasumber, apakah betul mengetahui dan mengalami peristiwa sejarah yang sedang dikaji oleh peneliti. Untuk itu diperhatikan faktor usia, kondisi fisik, dan perilaku narasumber apakah mengatakan yang sebenarnya (jujur) dan yang terpenting adalah daya ingat narasumber, karena akan sangat menentukan informasi yang akan diberikannya. Kritik eksternal dilakukan dengan cara melakukan pemilihan responden atau saksi sejarah yang akan dijadikan sumber terhadap penulisan dalam penelitian. Penulis melakukan kritik eksternal terhadap saksi sejarah yang mengetahui akan adanya Gerakan Seni Rupa Baru, maka dari itu penulis lebih banyak mencari narasumber yang pekerjaannya ialah seniman,

selain itu juga penulis banyak menjadikan mahasiswa jurusan seni rupa sebagai sumber lisan baik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Institut Teknologi Bandung (ITB).

Pemilihan narasumber seniman, penulis dasarkan kepada pertimbangan bahwa tema besar yang dibahas oleh penulis yaitu perkembangan seni rupa, sehingga seniman merupakan narasumber yang berkompeten untuk dijadikan sumber lisan baik seniman yang sezaman maupun seniman sebagai saksi sejarah sehingga penulis menggunakan tradisi lisan. Sedangkan pemilihan sumber terhadap mahasiswa jurusan seni rupa didasarkan kepada pertimbangan bahwa dampak dari adanya Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) ini apakah dirasakan oleh mahasiswa seni rupa dari segi kurikulumnya yang mengalami perubahan maupun dari pemberian mata kuliah mengenai perkembangan seni rupa.

### **3.2.2.2 Kritik Internal**

Peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis untuk memperoleh fakta secara objektif. Kritik internal terhadap sumber tertulis tersebut dilakukan dengan membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul dan menentukan sumber yang relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji.

Selain melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara

membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya (*cross checking*) untuk meminimalisir subjektivitas dan penulisan sejarah. Hal yang perlu diperhatikan disini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia, watak, pendidikan dan kedudukan (Lucey dalam Sjamsuddin, 1996 :115). Selain itu peneliti juga melakukan kaji banding antara sumber lisan dengan sumber tertulis. Kaji banding ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Adapun kritik internal terhadap kajian kepustakaan terutama terhadap buku-buku yang berkaitan dengan proses penulisan karya ilmiah yakni untuk menentukan kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, kejujuran, tanggung jawab terhadap apa yang telah dituliskan dalam bukunya. Pada hakikatnya penulis juga harus membandingkan buku sumber yang satu dengan yang lainnya, untuk mendapat informasi dan data yang akurat dan menunjang dalam proses penelitian. Menganalisis sumber apa saja oleh penulis yang erat kaitannya dengan tema respon seniman terhadap kebijakan yang pemerintah keluarkan. Sedangkan buku-buku Seni dan Politik yang membahas tentang kebijakan pemerintah, karya seni, perubahan sosial, kebudayaan kekuasaan, dan ekspresi. Buku tersebut harus dipelajari dan dipahami dengan seksama tanpa mengesampingkan semuanya dan untuk

memecahkan masalah penelitian yang di angkat oleh penulis, sehingga penulis mendapatkan data-data yang menunjang dalam penulisan karya ilmiah.

Buku-buku yang penulis peroleh sebagai sumber tertulis khususnya buku-buku yang membahas mengenai seni rupa penulis bandingkan dengan hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa seni rupa maupun kepada seniman. Dari hasil perbandingan inilah penulis menemukan data dan fakta mengenai Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB). Proses membandingkan ini dilakukan untuk menghindari dan mengurangi subjektivitas agar hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan fakta dan data dari berbagai sumber yang mendekati kebenaran dalam penelitian.

Pada buku yang berjudul *Dua Seni Rupa sepilihan tulisan Sanento Yuliman* karya Sanento Yuliman juga penulis lakukan kritik ekstern dikarenakan penulis buku ini yaitu Sanento Yuliman merupakan orang yang sejaman dengan munculnya Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia ini jadi secara langsung bisa disebut bahwa ini merupakan saksi sejarah adanya Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (GSRB). Sanento Yuliman merupakan orang yang mengisi pengantar katalog Pameran Seni Rupa Baru 75 Indonesia, pameran ini merupakan pameran yang pertama diadakan oleh Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB). Maka dari itu penulis merasa bahwa informasi yang di dapat dalam buku ini subjektif. Untuk mengurangi kesubjektifitasan tersebut penulis membandingkan dengan buku lainnya dengan penulis yang berbeda.

### 3.3 Penafsiran atau Interpretasi

Setelah tahapan kritik sumber, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah interpretasi. Pada tahap ini penulis mulai mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 2005:131). Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Pada tahap ini penulis berusaha untuk memilah dan menafsirkan berbagai fakta yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menyusun fakta dan menghubungkan satu dengan yang lainnya sehingga terbentuk fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya serta sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu mengenai perkembangan Gerakan Seni Rupa Baru terhadap kebijakan yang pemerintah keluarkan dan dampaknya terhadap perkembangan seni rupa tahun 1974-1987.

Hasil dari interpretasi yang dilakukan oleh penulis fakta-fakta yang ada hasil dari kritik ekstern dan intern, penulis susun ke dalam bahasan utama Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (GSRB). Penulis kadang kala mengalami kesulitan di dalam menginterpretasikan sebuah sumber tertulis, misalnya buku yang membahas seni rupa, bahasa yang terdapat didalamnya kadang kala menggunakan bahasa sastra yang tidak dimengerti oleh penulis. Maka dari itu

untuk mengetahui isi dari suatu buku, terkadang penulis harus mewawancarai dengan mahasiswa seni rupa, sehingga arti sebenarnya dari sumber tertulis tersebut dapat dimengerti oleh penulis.

Pada tahapan ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu suatu bentuk pendekatan dalam sejarah yang menggunakan bantuan disiplin-disiplin lain (ilmu-ilmu sosial) dalam analisis-analisisnya (Sjamsuddin, 1996:232). Pada tahap interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner, dan ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama. Sebagai disiplin ilmu utama, sejarah juga dibantu disiplin ilmu lainnya seperti seni dan politik. Awalnya ilmu seni tidak terlalu dimengerti oleh penulis dikarenakan penulis berasal dari disiplin ilmu sejarah. Tetapi untuk menutupi ketidaktahuan penulis maka penulis selalu membandingkan sumber tertulis dengan sumber lisan sehingga diperoleh data yang dimengerti oleh penulis sehingga dijadikan fakta.

Berikut ini merupakan salah satu bentuk dari proses interpretasi yang penulis lakukan. Melalui berbagai sumber dan fakta sejarah maka penulis menyusun sebuah interpretasi dalam penulisan skripsi ini. Penulis memperoleh beberapa informasi dari sumber yang ditemukan, bahwa terdapat perbedaan kubu seni atau aliran seni rupa antara kubu Bandung dan kubu Yogyakarta.

“Keinginan untuk bereksperimen di dunia seni rupa dengan lebih bebas tanpa ikatan baku ternyata juga dirasakan oleh seniman-seniman muda Bandung, yang juga para mahasiswa seni rupa ITB. Namun berbeda dengan di Yogyakarta, pendidikan tinggi seni rupa di Bandung lebih terbuka terhadap pembaruan dan mahasiswa dibebaskan untuk bereksperimen. Pada waktu itu muncul idiom baru dalam karya beberapa mahasiswa seni rupa ITB, berupa penggabungan media, terutama studio seni patung ....” (Yuliman, 2001: 23)

Sumber di atas memberikan gambaran kepada penulis bahwa terdapat perbedaan kurikulum pada dua perguruan tinggi di atas. Sehingga dari dua perbedaan tersebut dapat dikenal seni rupa kubu Bandung dan kubu Yogyakarta. Keduanya mempunyai perbedaan tetapi sama dalam menghasilkan karya seni.. Penulis melakukan proses interpretasi dengan mencari sumber lain sebagai sumber bandingan yaitu buku mengenai seni rupa. Sumber-sumber yang didapat membantu penulis dalam menarik sebuah interpretasi.

### **3.4 Penulisan Laporan**

Langkah terakhir dalam metode sejarah ini adalah penulisan sejarah (historiografi). Pada tahap ini, penulis melakukan penulisan akhir sebagai hasil dari ketiga tahapan sebelumnya, yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi. Memasuki tahap ini sejarawan akan mengerahkan segala daya pikirannya dengan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya. Sehingga pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya ke dalam suatu penulisan yang utuh (Sjamsuddin, 1996: 1563).



Penulis menuangkan pemikirannya dalam hasil penelitian yaitu mengenai ”*Ekspresi Seniman Seni Rupa Terhadap Kebijakan Pemerintah Tahun 1974-1989 (Kajian Pada Gerakan Seni Rupa Baru)*” yang diwujudkan dalam bentuk penulisan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini bersifat deskriptif analisis yaitu mengungkapkan dan membahas mengenai bagaimana ekspresi seniman terhadap kebijakan pemerintah yang dikeluarkan.

Tujuan dari historiografi ini adalah mengkomunikasikan hasil penelitian atau temuan kepada umum sehingga hasil temuan-temuan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan akademis dan tidak saja memperkaya wawasan diri sendiri akan tetapi memperkaya ilmu masyarakat pada umumnya. Teknik penulisan dalam skripsi ini menggunakan sistem *Harvard*. Penggunaan sistem *Harvard* merupakan penggunaan yang lazim digunakan dalam penulisan penelitian di akademis Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam hal ini penulis merujuk pada buku *Pedoman Karya Ilmiah (Makalah, Laporan Buku Skripsi, Tesis, dan Desertasi)* yang diterbitkan oleh UPI (2010).

Penulisan laporan ini dituangkan ke dalam bentuk karya ilmiah yang disebut skripsi. Laporan tersebut disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan UPI. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS.

Laporan hasil penelitian ini ditulis dengan sistematika yang terdapat dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI Bandung. Sistematika penulisan skripsi dibagi ke dalam lima bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan,

Bab II Kajian Pustaka,

Bab III Metodologi Penelitian,

Bab IV Merupakan uraian pembahasan dari hasil penelitian,

Bab V Kesimpulan.

Tujuan dari penulisan ini adalah mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas terutama mahasiswa akademik setingkat Universitas.